

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak lama Indonesia telah dikenal sebagai negara agraris. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki luas lahan dan agroklimat yang sangat potensial untuk dikembangkan berbagai usaha pertanian. Indonesia juga sejak lama dikenal sebagai penghasil beragam produk pertanian yang sangat dibutuhkan dan laku di pasar dunia (Mardikanto, 2007:4). Disamping itu, sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar yang memberikan kontribusi sebesar 22,74 persen dibandingkan sektor-sektor lainnya, (BPS statistik Indonesia, 2014:625).

Sektor pertanian terdiri atas subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Subsektor tanaman hortikultura merupakan cabang ilmu pertanian yang membicarakan masalah budidaya tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, tanaman hias, serta rempah-rempah dan bahan baku obat tradisional (Rahim dkk, 2007:13). Tanaman hortikultura merupakan salah satu tanaman yang menunjang pemenuhan gizi masyarakat sebagai sumber vitamin, mineral, protein, dan karbohidrat. Indonesia dengan potensi sumber daya lahan dan agroklimat yang beragam berpeluang untuk mengembangkan berbagai tanaman hortikultura tropis, yang mencakup 323 jenis komoditas yang terdiri atas 60 jenis komoditas buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas biofarmaka dan 117 jenis komoditas tanaman hias (Dirjen Hortikultura, 2017).

Salah satu produk dari hortikultura tersebut adalah cabai. Cabai merupakan produk hortikultura sayuran yang digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu cabai besar, cabai kecil dan cabai hias. Di antara ketiga jenis cabai tersebut, cabai besar merupakan jenis cabai yang paling banyak diperdagangkan dalam masyarakat. Cabai besar terdiri dari cabai merah besar dan cabai merah keriting. Cabai merah besar memiliki permukaan lebih halus dibandingkan cabai merah keriting. (Muharlis, 2007).

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia, karena memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat kesehatan. Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa buah cabai dapat membantu menyembuhkan kejang otot,

rematik, sakit tenggorokan, dan alergi. Cabai juga dapat membantu melancarkan sirkulasi darah dalam jantung. Dari masa ke masa, tanaman cabai mengalami perkembangan. Perkembangan ini bisa dikatakan sejalan dengan perkembangan penduduk, kemajuan teknologi, dan kemampuan berevolusi dan beradaptasi dari tanaman itu sendiri. Perkembangan penduduk menjadi salah satu penyebab peningkatan permintaan akan cabai (Wiryanta, 2008:3)

Kebutuhan masyarakat Indonesia akan konsumsi cabai tercatat pada kisaran 5,6 kg/kapita/tahun. Apabila jumlah penduduk Indonesia sebanyak 250 juta, berarti per tahunnya dibutuhkan sebanyak 1.400.000 ton. Sejak tahun 2011 hingga 2017, pola produksi cabai besar terus meningkat. Kecuali pada tahun 2015 produksi cabai mengalami penurunan sebesar 2,59 persen dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan produksi cabai yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2016, dengan pertumbuhan sebesar 15,37 persen (Lampiran 1) (Badan Pusat Statistik Sumatera barat, 2018)

Produksi tanaman hortikultura di Sumatera Barat didominasi oleh kol/kubis, tomat, bawang merah, cabai, dan kentang. Produksi cabai di Sumatera Barat mengalami penurunan dan peningkatan atau berfluktuasi. Pada tahun 2017 produksi cabai di Sumatera barat adalah 95.489,4 ton. Dibandingkan tahun 2016, terjadi peningkatan produksi sebesar 27.265,5 ton atau 28,6 persen (Badan Pusat Statistik Sumatera barat, 2018).

Petani sebagai produsen pada dasarnya melakukan kegiatan usahatani mengupayakan keuntungan maksimal dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik dengan penguasaan sumberdaya yang terbatas. Tidak jarang ditemui setiap kenaikan produksi tidak menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan modal yang telah dikeluarkan petani. Menurut Soekartawi (2003:43) untuk mendapatkan keuntungan yang besar maka produsen dituntut bekerja secara efisien. Efisien disini dapat diartikan sebagai perbandingan output dan input yang berhubungan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah input.

Dalam melakukan usahatani petani akan berfikir untuk mengalokasikan input seefisien mungkin untuk mendapatkan produksi yang maksimum, Serta memperoleh keuntungan yang maksimum juga Sehingga dalam melakukan

usahatani seorang petani dituntut untuk dapat bekerja secara efisien agar keuntungan yang diperoleh petani meningkat (Rahim dkk, 2007:39-40). Seorang petani dikatakan efisien secara teknis dibandingkan dengan petani lain, jika penggunaan jenis dan jumlah input yang sama memperoleh output atau produksi yang lebih tinggi.

Efisiensi usahatani bisa diukur dengan menghitung efisiensi teknis, efisiensi harga, dan efisiensi ekonomis. Efisiensi teknis adalah perbandingan antara produksi aktual dengan tingkat produksi potensial yang dapat dicapai. Efisiensi alokatif mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan input dengan proporsi yang optimal pada masing-masing tingkat harga input dan teknologi yang dimiliki. Efisiensi ekonomi adalah besaran yang menunjukkan perbandingan antara keuntungan sebenarnya dengan keuntungan maksimum. Ketiga efisiensi ini sangat perlu untuk diketahui dan dicapai oleh petani apabila ingin mendapatkan keuntungan yang maksimum. Untuk mencapai keuntungan yang maksimal harus adanya efisiensi ekonomis. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur tingkat produksi yang dicapai pada tingkat penggunaan input tertentu.

Efisiensi ekonomis dapat tercapai jika hasil suatu proses produksi mencapai keuntungan maksimum dan keuntungan maksimum akan tercapai jika faktor – faktor produksi digunakan secara optimal. (Soekartawi, 2003) Sehingga penggunaan faktor produksi ini penting untuk diperhatikan, karena dengan penggunaan faktor produksi yang tepat akan memberikan *output* yang tinggi dan memberikan keuntungan secara ekonomis.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah penghasil cabai terbanyak di Sumatera Barat, dimana pada tahun 2017 Kabupaten Agam menghasilkan cabai sebanyak 21.820,1 Ton (Lampiran 2). Kecamatan Banuhampu merupakan salah satu penghasil cabai terbesar di Kabupaten Agam, dimana pada tahun 2017 Kecamatan Banuhampu menghasilkan cabai sebanyak 1800 ton (Lampiran 3). Kecamatan Banuhampu merupakan Kecamatan terkecil yang ada di Kabupaten Agam dengan luas wilayah 1,27 persen (Lampiran 4). Suhu rata – rata di Kabupaten Agam adalah 20° -33°C dengan curah hujan pada tahun 2012 adalah 2.712 mm dengan jumlah hari hujan 227 hari, dimana

dengan kondisi suhu tersebut sangat memungkinkan untuk menanam cabai, kentang, wortel, buncis, terung, daun bawang, tomat, dan berbagai macam tanaman hortikultura lainnya.

Kecamatan Banuhampu terdiri dari tujuh Nagari, yang mana Nagari tersebut adalah Nagari Kubang Putih, Nagari Ladang Laweh, Nagari Padang Lua, Nagari Taluak IV Suku, Nagari Cingkariang, Nagari Sungai Tanang, dan Nagari Pakan Senayan. Pada tahun 2016 produksi cabai terbanyak terdapat pada Nagari Kubang Putih sebesar 141 ton, sedangkan produksi cabai terendah terdapat di Nagari Taluak IV Suku sebesar 45 ton (Lampiran 5).

Berdasarkan hasil survey ke beberapa petani dalam penggunaan input, petani setempat menggunakan bibit yang didapatkan dari buah cabai yang sebelumnya mereka tanam, namun ada juga yang membeli bibit bersertifikat. Dalam pemilihan bibit petani akan memilih dengan cermat buah cabai yang berkualitas bagus untuk disemai.

Dalam perawatan tanaman cabai dari hama dan penyakit, petani menggunakan pestisida nonorganik seperti *gesmo*, *lannate*, fungisida, insektisida dan pestisida lainnya dengan takaran penggunaan yang berbeda pada setiap petani. Semua petani melakukan perawatan dengan pestisida tersebut karena tanaman cabai sangat rentan terhadap serangan virus dan bakteri penyakit. Untuk pemanfaatan tenaga kerja dalam berusaha cabai dari awal bertanam hingga panen petani setempat menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

Berdasarkan Standar Operasional Prosedur yang dikeluarkan oleh Unit Pelayanan Teknis Badan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (UPT BP4K2P) Kecamatan Banuhampu dalam usahatani cabai takaran pupuk yang diberikan sebagai berikut, untuk pupuk kandang 1 kg – 2 kg/m<sup>2</sup> (10 – 20 ton/ha), 10 – 15 HST NPK cair (1:1) 1 tangki sprayer untuk luas lahan 300 m<sup>2</sup>, 20 – 30 HST di cor cirkam/cirkel, urine ternak, ekstrak titonia dengan takaran 1/3 aqua gelas untuk 1 lubang tanam, pemupukan sintetis (pabrikasi) berupa NPK 150 kg/ha, SP36 100 dan ZA 100 kg/ha. Sedangkan penggunaan pupuk yang selama ini dilakukan oleh petani adalah pupuk kandang 3600 kg/ha ditambah dengan 200 kg ZA, 100 kg KCl,

120 kg/ha NPK untuk satu kali pemberian pupuk (NPK digunakan 4 kali dalam satu musim tanam). Jumlah takaran dalam pemberian pupuk ini berbeda untuk masing-masing petani daerah Kecamatan Banuhampu.

Dengan penggunaan input seperti yang tertera diatas, produksi cabai di Kecamatan banuhampu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011–2012 produksi cabai meningkat menjadi 1.450,10 ton, pada tahun 2013–2014 produksi cabai mengalami penurunan menjadi 407,25, produksi kembali meningkat pada tahun 2015 menjadi 1.503 ton (lampiran 6). Dilihat dari jumlah produksi cabai yang dihasilkan oleh Kecamatan Banuhampu, penggunaan faktor produksi oleh petani setempat belum dapat diketahui secara pasti apakah sudah efisien, belum efisien, atau tidak efisien dalam penggunaannya.

Beberapa masalah pokok yang dihadapi dalam produksi cabai merah mencakup skala pengusahaan yang kecil, produktivitas yang rendah, stagnasi teknologi, mutu yang bervariasi, harga jual yang rendah dan berfluktuasi, kurangnya akses pasar, serta lemahnya kelembagaan petani. . Fluktuasi harga yang tinggi merupakan salah satu isu sentral yang sering muncul dalam pemasaran komoditas hortikultura. Hal ini disebabkan oleh karakteristik komoditas yang tidak tahan lama dan mudah busuk. Bila dibandingkan dengan harga di daerah konsumen, harga cabai di daerah produsen lebih rendah. Fluktuasi harga yang tinggi menyebabkan penerimaan dan keuntungan usaha yang diperoleh petani dari hasil kegiatan usahataniya sangat berfluktuasi.

Dalam penggunaan pupuk petani masih melakukan pemberian berdasarkan pengalaman petani itu sendiri. Karena itu dalam pemberian pupuk oleh petani sering berlebihan ataupun kurang sehingga tidak sesuai dengan literatur. Dalam melakukan penyemprotan tanaman menggunakan pestisida petani juga tidak mengetahui takaran yang sesuai dengan literatur. Sehingga penggunaan faktor produksi yang dilakukan petani dirasa belum efisien. Keuntungan yang didapatkan oleh petani bisa dimaksimalkan jika penggunaan faktor produksi oleh petani setempat sudah efisien.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh dari penggunaan faktor-faktor produksi

terhadap produksi dari tanaman cabai dan seberapa efisien tingkat penggunaan dari faktor produksi di Kecamatan Banuhampu.

Dari permasalahan yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani cabai, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana kultur teknis tanaman cabai di Kecamatan Banuhampu?
2. Seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi terhadap jumlah produksi cabai di Kecamatan Banuhampu?
3. Seberapa efisien ekonomis tingkat penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai di Kecamatan Banuhampu?

Untuk itu, penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Cabai Di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian perumusan masalah diatas, maka ditetapkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kultur teknis tanaman cabai di Kecamatan Banuhampu
2. Mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap jumlah produksi pada usahatani cabai di Kecamatan Banuhampu
3. Mengetahui tingkat efisiensi ekonomis penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai di Kecamatan Banuhampu

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini untuk berbagai pihak yaitu :

1. Memberikan informasi kepada petani dalam menghadapi persoalan inefisiensi guna meningkatkan keuntungan
2. Memberikan tambahan informasi bagi dinas dan pihak terkait dalam menentukan kebijakan di masa mendatang